

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al Azhar II Surabaya

Ahmad Zakkyfanani, Hani'atul Khoiroh

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

ahmadzakkyfanani@gmail.com khoirohhani@gmail.com

Accepted: 15-4-2025	Revised: 27-4-2025	Approved: 28-5-2025
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract: This research aims to describe the integration of moderate religious values in the learning of Islamic Education (PAI) at Al Azhar II Islamic Elementary School in Surabaya. The method used is descriptive qualitative research with an observational, interview, and documentation approach. The research results show that PAI teachers play a strategic role in designing, implementing, and evaluating learning that contains moderate values such as *tasamuh* (tolerance), *i'tidal* (justice), *tawazun* (balance), and *tawassuth* (middle path). The effectiveness of integrating these values is supported by a flexible curriculum, adequate learning facilities, and institutional support. However, limitations in time, a lack of technical guidance from the government, and insufficient contextual learning resources pose obstacles to its implementation. In conclusion, PAI learning that integrates moderation values has the potential to shape students' inclusive and tolerant character, but it needs to be supported by adequate policies and resources for optimal learning outcomes.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Religious Education, PAI Teacher, Moderate Character, Tolerance Values.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al Azhar II Surabaya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *tawassuth* (jalan tengah). Efektivitas integrasi nilai-nilai tersebut didukung oleh kurikulum yang fleksibel, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta dukungan kelembagaan. Namun demikian, keterbatasan waktu, minimnya panduan teknis dari pemerintah, dan kurangnya sumber belajar kontekstual menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Kesimpulannya, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai moderasi mampu membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran, namun perlu didukung oleh kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk optimalisasi hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Guru PAI, Karakter Moderat, Nilai Toleransi.

PENDAHULUAN

Indonesia, yang secara historis dan sosiologis mayoritas penduduknya menganut Islam, juga memiliki daerah-daerah dengan mayoritas pemeluk agama lain seperti Katolik, Kristen, Buddha, Hindu dan Konghucu. Keberagaman ini adalah anugerah yang memperkaya kehidupan beragama, tetapi juga berpotensi menjadi ancaman bagi persatuan bangsa.¹

Pemahaman masyarakat Indonesia terhadap ajaran Islam telah mengalami dinamika yang signifikan.² Munculnya berbagai pemikiran, doktrin baru, serta kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda menjadi indikasi adanya perkembangan pemahaman tersebut. Fenomena ini muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, serta adanya sikap fanatik terhadap tokoh atau paham tertentu dalam Islam.³ Akibatnya,

¹ Muh. Alif Kurniawan, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*, Qoulun Pustaka, 2021.

² Huju Mokoginta, "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Realasi Sosial," *Journal of Islamic Education Policy* 7 (2022): 2.

³ Ahmad Asrori, "RADIKALISME DI INDONESIA : Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2023): 253–68.

masyarakat mengalami keragaman dalam mengamalkan syariat Islam, bahkan tidak jarang muncul sikap yang berlebihan atau justru terlalu longgar. Keberadaan berbagai aliran, dari yang bersifat radikal hingga yang cenderung liberal, menciptakan spektrum keberagaman yang beragam, yang masing-masing membawa corak pemikiran dan perilaku yang berbeda sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka anut.⁴

Tidak bisa diabaikan bahwa pemahaman bercorak radikal berpotensi tumbuh secara perlahan di lingkungan lembaga pendidikan Islam tanpa disadari, yang pada akhirnya dapat membawa dampak negatif bagi pendidik maupun peserta didik. Meskipun prinsip keterbukaan yang diterapkan di institusi pendidikan Islam sudah berada pada jalur yang benar, permasalahan utama terletak pada lemahnya sistem pengawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola lembaga tersebut.⁵

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pendekatan moderat dalam memahami Islam dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi persoalan krisis identitas, radikalisme, dan fanatisme berlebihan terhadap figur tertentu.⁶ Islam moderat merupakan cara pandang keagamaan yang menekankan pentingnya mengambil posisi tengah di antara dua ekstrem yang saling bertentangan, sehingga tidak ada kecenderungan yang berlebihan dalam sikap maupun pola pikir individu.⁷ Gagasan moderasi ini menggambarkan adanya harmoni antara keyakinan yang kuat dengan sikap toleran. Artinya, seseorang tetap dapat memegang teguh kepercayaannya tanpa mengabaikan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain.⁸ Nilai-nilai moderasi semacam ini sangat relevan dan dibutuhkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, namun hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam semangat persatuan dan perdamaian nasional.⁹

Dalam ranah pendidikan, sebagaimana telah diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk dalam kategori mata pelajaran wajib yang dirancang untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang luhur.¹⁰ Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk memperluas wawasan peserta didik mengenai ajaran-ajaran Islam, serta mendorong mereka agar mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti lembaga pendidikan pada umumnya, baik di tingkat SD, SMP maupun SMA, kurikulum PAI

⁴ Ahmad Mufid, "Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibn Khaldun (732 H/ 1332 M – 808H/ 1406 M) Dan Paulo Freire (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

⁵ Heri Cahyono & Arief Rifkiawan Hamzah, "Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme," *Journal of Materials Processing Technology* 11 (2020).

⁶ Asrori, "RADIKALISME DI INDONESIA : Antara Historisitas Dan Antropisitas."

⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019).

⁸ A. Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 3 (2021): 81-108.

⁹ Muhamad Arif, "Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Meganti Gresik," *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 277-96.

¹⁰ *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022.

mengacu pada struktur Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI), yang mencakup empat pilar utama, yaitu spiritual (keimanan kepada Allah), sosial (akhlak dan interaksi), pengetahuan (kemampuan untuk memahami materi keagamaan), serta keterampilan (kemampuan mengamalkan ajaran Islam). Materi pembelajaran dalam PAI meliputi sejumlah bidang pokok, antara lain kajian Al-Qur'an dan Hadis, aspek Akidah, hukum Fikih, pendidikan Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).¹¹

Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sebagai mata pelajaran wajib, PAI tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran pokok agama, tetapi juga mengandung misi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap toleran, keseimbangan dalam bersikap, serta keterbukaan terhadap keberagaman keyakinan.¹² Penanaman nilai-nilai moderasi ini menjadi sangat relevan agar siswa dapat menghadapi realitas sosial yang semakin beragam dan penuh tantangan.¹³

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa atau fakta kejadian yang terjadi dalam pendidikan. Analisis penelitian ini menggunakan deskriptif analisis deduktif, yaitu suatu data penelitian yang dikumpulkan secara sistematis, faktual dan akurat dengan cara menarik kesimpulan yang diperoleh dari kasus yang sifatnya umum menjadi khusus.¹⁴

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas, fenomena, persepsi individu maupun kelompok. Untuk memecahkan masalah yang ada, diperlukan penyelidikan mendalam dan sistematis. Maka metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dikatakan kualitatif karena proses pengumpulan data hasil penulisannya lebih menekankan pada makna.¹⁵ Tentunya memanfaatkan data dari pengamatan secara langsung sebagai acuan dasar untuk menjawab tiga rumusan masalah yang telah diidentifikasi. Yakni, bagaimana peran guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, kemudian bagaimana efektivitasnya serta hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama di SD Islam Al Azhar 11 Surabaya.

Menurut John W. Creswell, seorang ahli dalam metodologi penelitian, pendekatan deskriptif kualitatif adalah salah satu cara untuk memahami fenomena sosial atau manusia dengan menggambarkan dan menjelaskan pengalaman atau peristiwa secara mendalam. Pendekatan ini menekankan proses, makna, dan pemahaman, yang seringkali tidak bisa

¹¹ Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.

¹² A. Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 2 (2020): 45–55.

¹³ Faridah Amiliyatul Qur'ana, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Cerme" (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022).

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005), 112.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

dijelaskan hanya dengan angka-angka atau statistik.¹⁶ Cresswell menambahkan, penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini menekankan pada perspektif partisipan sebagai basisnya, fokus pada konteks, proses pengumpulan dan analisis data sering dilakukan secara berulang untuk memastikan temuan yang mendalam dan komprehensif serta data yang berhasil diperoleh disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi rinci yang menggambarkan temuan secara jelas dan kaya akan konteks. Sedangkan pendekatannya dilakukan secara kualitatif.

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung dari sumber utama dalam penelitian ini. dalam hal ini sumber data yang diambil adalah data *up to date* yang didapat melalui temuan, wawancara dan observasi ditempat penelitian. Sedangkan Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dalam sebuah penelitian.¹⁷ John W. Creswell menekankan bahwa data sekunder adalah sumber informasi yang berguna untuk memberikan konteks, perbandingan, atau sebagai tambahan untuk penelitian yang sedang dilakukan.¹⁸ Creswell mengidentifikasi beberapa sumber yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya seperti dokumen tertulis. Ini termasuk laporan pemerintah, arsip, catatan organisasi, dan dokumen publik yang sudah ada. Dokumen ini memberikan informasi yang relevan dan berhubungan langsung dengan topik penelitian, seperti laporan tahunan, riset sebelumnya, atau data administratif. Data sekunder juga bisa berasal dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yang dapat memberikan gambaran atau hasil yang dapat diperbandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah buku, artikel, publikasi ilmiah, kajian literatur, atau jurnal yang telah diterbitkan dan mencakup informasi terkait topik penelitian yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SD Islam Al Azhar II Surabaya.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi. Dalam metode ini, peneliti terlibat langsung dalam lingkungan sosial subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam dan terfokus terhadap peristiwa yang diamati.¹⁹ Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al Azhar II Surabaya. Peneliti juga akan mengikuti kelas pembelajaran PAI disekolah guna mengamati secara langsung peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, observasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaannya serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses integrasi tersebut.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara sendiri

¹⁶ John W., "Creswell, 2018, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.).

¹⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian," Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, 68.

¹⁸ John W., "Creswell, 2018, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran*."

¹⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, n.d.).

merupakan proses komunikasi antara dua pihak untuk saling bertukar informasi dan pandangan melalui sesi tanya jawab, dengan tujuan membangun pemahaman terhadap suatu topik tertentu.²⁰ Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan yang diajukan kepada informan umumnya bersifat terbuka agar memungkinkan eksplorasi jawaban yang lebih mendalam, dan dihindari pertanyaan tertutup yang hanya menghasilkan jawaban singkat seperti "ya" atau "tidak."²¹ Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali informasi terkait peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di SD Islam Al Azhar II Surabaya, termasuk efektivitas pelaksanaannya serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, di mana data yang telah dikumpulkan, baik primer maupun sekunder, dianalisis dalam bentuk uraian atau gambaran sesuai dengan kondisi lapangan. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan dengan merujuk pada teori-teori yang relevan.²² Peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang mencakup beberapa tahapan. Yang pertama adalah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh informasi mendalam dan kontekstual. Hasil dicatat dalam dua bentuk: catatan deskriptif, yang memuat fakta empiris dari lapangan, dan catatan reflektif, yang berisi tafsiran dan kesan awal peneliti terhadap temuan.²³ Untuk memastikan kedalaman dan relevansi data, peneliti melakukan pengumpulan secara sistematis dan berulang. Hal ini dilakukan agar pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat bertahap dan fleksibel, mengikuti keterlibatan peneliti dalam konteks sosial.

Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan untuk mengorganisasi dan menyusun informasi ke dalam pola yang bermakna. Penyajian ini dapat berbentuk narasi deskriptif, tabel, atau grafik sederhana, yang memudahkan pembaca memahami hubungan antar kategori dan temuan. Dengan demikian, penyajian data menjadi jembatan antara proses reduksi dan penarikan kesimpulan, sekaligus memperlihatkan konsistensi dan struktur data yang diperoleh di lapangan.²⁴

Kemudian pengambilan kesimpulan merupakan tahapan lanjutan dari proses reduksi dan penyajian data, di mana peneliti mulai merumuskan makna dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam pendekatan kualitatif, proses penarikan kesimpulan bersifat reflektif, iteratif, dan sementara, artinya kesimpulan awal dapat berubah seiring ditemukannya data baru atau hasil validasi lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan tidak langsung dianggap final, tetapi masih terbuka terhadap penyempurnaan dan klarifikasi melalui proses verifikasi lanjutan. Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang proses analisis data, baik secara eksplisit

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

²¹ M.Pd Dr. Thohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

²² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

²⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*.

maupun implisit, dan sangat bergantung pada pemahaman peneliti terhadap konteks penelitian serta keterlibatannya dengan subjek penelitian.

Pada akhirnya, untuk memastikan bahwa suatu penelitian memenuhi standar ilmiah, penting untuk menjamin keabsahan data melalui validitas dan reliabilitas. Kedua aspek ini menjadi tolok ukur agar hasil penelitian tidak diragukan. Dalam konteks ini, keabsahan data dipandang sebagai pembaruan dari konsep validitas dan reliabilitas yang berfungsi untuk menjamin integritas temuan penelitian.²⁵ Proses pengecekan keabsahan data untuk memastikan bahwa interpretasi dan temuan yang diperoleh benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, peneliti menerapkan metode triangulasi. William Wiersma menyatakan bahwa triangulasi adalah bentuk validasi silang dalam penelitian kualitatif, yang menilai kecukupan data melalui keterpaduan berbagai sumber atau teknik pengumpulan data. Dengan kata lain, triangulasi melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, serta dilakukan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.²⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI

1) Peran Guru PAI dalam Perencana Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran awal dan krusial dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses perencanaan pembelajaran. Proses ini diawali dengan identifikasi nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tawassuth (jalan tengah), yang diselaraskan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Proses identifikasi ini penting karena nilai-nilai tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya peserta didik, serta harus sesuai dengan substansi ajaran Islam yang mengedepankan kedamaian dan keadilan.

Dalam pendekatan religius, pengenalan terhadap nilai-nilai moderasi merupakan bagian dari amanah keilmuan Islam itu sendiri. Nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam ajaran-ajaran Qurani dan hadits, serta diajarkan dalam disiplin keilmuan klasik seperti fiqh dan akhlak. Guru yang mampu mengidentifikasi dan mengemas nilai-nilai moderasi dalam setiap topik ajar memperkuat pesan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Misalnya, materi kerukunan antarumat beragama dipadukan dengan tujuan pembelajaran afektif agar siswa dapat menunjukkan sikap saling menghormati perbedaan agama sebagai wujud dari nilai tasamuh yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Penelitian oleh Huda menunjukkan bahwa proses identifikasi nilai moderasi dilakukan sejak tahap perencanaan dengan menggunakan metode seperti penyisipan informatif, konfirmatif, dan korektif dalam kurikulum pendidikan Islam,

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

²⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*.

termasuk dalam pengembangan tujuan dan indikator pembelajaran.²⁷

Dari sisi filosofis, identifikasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran mencerminkan pentingnya pendidikan sebagai ruang transformasi nilai. Filosofi pendidikan Islam menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi proses pengolahan jiwa dan akal untuk menemukan keseimbangan hidup. Nilai moderasi tidak diajarkan sebagai wacana kognitif semata, tetapi sebagai prinsip hidup yang harus dirasakan dan dilatih. Hasanah dan Abbas menyatakan bahwa pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi menuntut pemahaman ontologis tentang realitas spiritual yang kompleks, epistemologis terhadap keterbatasan manusia dalam menafsirkan agama, dan aksiologis terhadap nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi dan keadilan.²⁸ Maka, identifikasi nilai-nilai dalam pembelajaran harus mempertimbangkan muatan filosofis yang mampu membentuk nalar kritis dan sikap terbuka siswa.

Sementara itu, dalam pendekatan sosiologis, identifikasi nilai moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial di mana pembelajaran berlangsung. Guru harus memahami dinamika keberagaman di sekolah dan masyarakat, serta tantangan-tantangan yang mungkin timbul akibat perbedaan identitas. mencatat bahwa proses identifikasi dan integrasi nilai-nilai seperti keadilan, kebangsaan, non-kekerasan, dan persaudaraan budaya menjadi sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial di lingkungan pendidikan.²⁹ Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen sosial yang membentuk sikap inklusif siswa dalam merespons pluralitas masyarakat.

Dengan demikian, proses identifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dengan materi pelajaran harus dilakukan secara sadar dan sistematis oleh guru PAI. Pendekatan religius memberi dasar tekstual dan spiritual, pendekatan filosofis menyediakan kerangka berpikir reflektif, sementara pendekatan sosiologis menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan realitas sosial yang ada. Ketiganya mendukung upaya guru dalam membentuk generasi siswa yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter moderat, adil, dan toleran.

2) Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas menjadi wahana nyata bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan fasilitator nilai. Dalam konteks ini, guru PAI di SD Islam Al Azhar II Surabaya menunjukkan bagaimana pembelajaran berbasis dialog, keteladanan, pembiasaan, serta refleksi nilai dapat membentuk siswa yang berakhlak moderat.

Secara religius, pendekatan yang digunakan guru PAI mencerminkan semangat wasathiyah Islam yang telah diajarkan melalui Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad ﷺ.

²⁷ M Huda, "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2024, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>.

²⁸ U Hasanah and Asghar Abbas, "Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study," *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, 2023, <https://doi.org/10.58573/tafahus.v3i1.65>.

²⁹ Ratnah, Syed Ahmad Ali Shah, and Mumtaz Alam, "Integrating Religious Moderation into Islamic Religious Education: Strategies and Impacts," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2024, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.67>.

Guru menjelaskan materi dengan menjunjung tinggi prinsip tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan), dan menyikapi perbedaan pandangan siswa dengan adil serta penuh kasih. Pendekatan ini telah terbukti membangun karakter siswa yang tidak mudah menghakimi dan terbuka terhadap keberagaman. Penelitian oleh Huda menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi yang dilaksanakan guru di kelas mencakup penanaman melalui metode keteladanan, diskusi, motivasi, dan integrasi dalam materi secara kontekstual, serta berimplikasi pada tumbuhnya sikap sosial yang lebih inklusif di kalangan siswa.³⁰

Dari pendekatan filosofis, pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI memberi ruang bagi pengembangan reflektif dan pemaknaan nilai secara kritis. Siswa tidak diarahkan untuk menerima dogma semata, tetapi diajak berdialog dan berefleksi tentang makna kehidupan, toleransi, dan perbedaan. Proses refleksi yang dipandu guru, misalnya dengan menanyakan pesan moral dari pelajaran tentang perbedaan mazhab, menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada pembentukan kesadaran nilai, bukan hanya transfer pengetahuan. Hasanah dan Abbas menegaskan bahwa model pendidikan moderat dalam Islam harus mampu menghubungkan antara pemahaman konseptual dan aplikasi nilai dalam konteks nyata, di mana guru bertindak sebagai transformator nilai.³¹

Sedangkan dari perspektif sosiologis, guru bertindak sebagai agen sosial yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dan harmonis. Melalui kegiatan seperti studi kasus, penugasan kelompok, hingga pembiasaan budaya saling menghormati di kelas, guru membentuk interaksi sosial yang kondusif. Guru tidak hanya mengajarkan norma agama, tetapi juga membimbing siswa memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan sosial yang harus dihormati. Nurbayani dan Amiruddin mencatat bahwa guru yang menggunakan metode seperti diskusi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan partisipatif berhasil membangun pemahaman toleransi dan sikap saling menghargai antar siswa di lingkungan pendidikan Islam.³²

Guru juga memainkan peran penting dalam penguatan nilai melalui refleksi akhir pembelajaran. Dengan mengajak siswa menyimpulkan nilai yang dipelajari hari itu, guru memperkuat dimensi afektif dan sosial pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI sebagai sarana transformasi diri yang mendalam, dan bukan hanya sebagai penyampaian kurikulum.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama bukan hanya berlangsung dalam aspek formal akademik, tetapi mencakup dimensi spiritual, filosofis, dan sosial. Guru menjadi aktor kunci dalam membentuk generasi yang toleran, adil, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

³⁰ Huda, "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning."

³¹ Hasanah and Abbas, "Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study."

³² Nurbayani Nurbayani and Amiruddin Amiruddin, "Teacher Strategies in Implementing Religious Moderation Values in Islamic Educational Institutions," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2024, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.672>.

3) Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran PAI bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk melihat sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi dalam diri siswa. Guru PAI di SD Islam Al Azhar II Surabaya telah menjalankan evaluasi secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi yang dilakukan meliputi pengamatan sikap siswa dalam berdiskusi, cara mereka menyikapi perbedaan, serta refleksi tertulis yang menggambarkan kesadaran terhadap nilai seperti tasamuh (toleransi) dan i'tidal (keadilan).

Secara religius, evaluasi menjadi tahapan penting dalam melihat sejauh mana nilai-nilai Islam yang moderat telah tertanam dalam karakter siswa. Guru menggunakan jurnal observasi, penilaian sikap, serta umpan balik orang tua sebagai bagian dari pendekatan holistik yang selaras dengan prinsip Islam tentang muhasabah (introspeksi). Huda menekankan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam harus mencakup dimensi nilai dan spiritualitas, serta mengukur transformasi karakter, bukan hanya capaian akademik semata.

33

Dalam pendekatan filosofis, evaluasi berperan sebagai refleksi mendalam terhadap proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna. Guru bukan hanya menilai, tetapi juga belajar dari respons siswa untuk menyempurnakan pendekatan pedagogisnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Hasanah dan Abbas bahwa evaluasi dalam pendidikan berbasis moderasi harus berlandaskan nilai epistemologis (pengakuan atas keterbatasan pemahaman manusia), aksiologis (keadilan dan kedamaian), serta ontologis (pengakuan terhadap keberagaman makna dan realitas).³⁴

Dari perspektif sosiologis, evaluasi juga mencerminkan keterlibatan guru sebagai agen perubahan sosial. Hasil evaluasi tidak berhenti pada laporan nilai, tetapi digunakan untuk merancang program pembinaan lanjutan yang menyentuh dimensi afektif siswa. Misalnya, guru merancang proyek kolaboratif lintas budaya setelah menemukan kecenderungan sikap eksklusif pada sebagian siswa. Prihartini dan Panggabean menyoroti bahwa evaluasi berbasis karakter memungkinkan guru mendeteksi hambatan integrasi sosial siswa dan menjadikan hasil tersebut sebagai dasar program penguatan nilai di lingkungan kelas dan sekolah.³⁵

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru PAI menjadi refleksi, koreksi, sekaligus prediksi terhadap keberhasilan integrasi nilai moderasi. Evaluasi bukan hanya alat teknis, melainkan bagian dari visi pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai pembentuk manusia berkepribadian wasathiyah. Pendekatan religius menekankan nilai spiritual dan muhasabah, pendekatan filosofis menekankan refleksi nilai dan kritik diri, sedangkan pendekatan sosiologis menekankan fungsi sosial dan peran guru sebagai arsitek komunitas

³³ Huda, "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning."

³⁴ Hasanah and Abbas, "Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study."

³⁵ Prihartini Prihartini and Hadi Saputra Panggabean, "The Role Of Islamic Education Teachers In Instilling Religious Moderation Values At Sma Teladan Helvetia Medan," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2024, <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.33585>.

yang harmonis dan inklusif.

B. Efektivitas Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI

1) Efektivitas Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang menentukan keberhasilan pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Di SD Islam Al Azhar 11 Surabaya, guru PAI menunjukkan efektivitas tinggi dalam merancang pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter moderat siswa. Dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru tidak hanya mencantumkan capaian kognitif, tetapi juga tujuan afektif dan psikomotorik yang mencerminkan nilai tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan musawah (kesetaraan).

Secara religius, efektivitas ini mencerminkan pemahaman guru terhadap esensi Islam sebagai agama yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan. Guru tidak sekadar menyampaikan hukum fikih secara tekstual, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan moral berbasis Al-Qur'an dan hadits untuk menumbuhkan sikap terbuka dan saling menghargai. Dalam penelitian Huda, disampaikan bahwa internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam seharusnya dimulai sejak tahap perencanaan, melalui penyusunan tujuan, materi, dan metode yang mengandung nilai-nilai moderasi secara eksplisit maupun implisit.³⁶

Dari pendekatan filosofis, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan bahwa proses pendidikan dilihat sebagai upaya transformatif yang membentuk kesadaran kritis dan reflektif siswa. Guru secara sadar memilih metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi peran untuk menciptakan ruang berpikir, dialog, serta pemaknaan nilai secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hasanah dan Abbas yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai moderasi harus mendorong siswa menjadi subjek aktif yang merefleksikan nilai Islam dalam realitas sosial yang dinamis.³⁷

Sementara dari perspektif sosiologis, efektivitas guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan keberagaman sosial siswa menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai. Guru memilih materi tambahan yang membahas praktik keagamaan lintas budaya serta menggunakan media digital interaktif yang menampilkan keberagaman ekspresi Islam di dunia nyata. Pendekatan ini mendekatkan nilai Islam dengan kehidupan siswa sehari-hari dan membentuk pemahaman bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus disikapi dengan arif. Nurbayani dan Amiruddin menekankan pentingnya adaptasi sosial dalam perencanaan pembelajaran PAI, di mana guru harus mampu menyesuaikan materi dengan realitas

³⁶ Huda, "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning."

³⁷ Hasanah and Abbas, "Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study."

multikultural masyarakat dan menjadikan kelas sebagai ruang pembiasaan nilai moderat.³⁸

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa efektivitas perencanaan oleh guru PAI didukung oleh lima indikator utama: (1) tujuan pembelajaran mencakup aspek nilai dan karakter; (2) materi disusun berdasarkan konteks sosial dan keberagaman; (3) metode pembelajaran bersifat partisipatif dan komunikatif; (4) media digunakan secara kreatif untuk memvisualisasikan moderasi; dan (5) dokumen ajar mendukung internalisasi nilai secara sistematis. Dengan demikian, guru PAI telah berhasil menjadikan perencanaan bukan sekadar formalitas administratif, tetapi sebagai strategi pedagogis yang berdaya transformasi dalam membentuk siswa yang inklusif, toleran, dan berkarakter Islam wasathiyah.

2)Efektivitas Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan momen sentral di mana rancangan nilai-nilai moderasi beragama diuji dalam praktik nyata di ruang kelas. Di SD Islam Al Azhar II Surabaya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menunjukkan efektivitas tinggi dalam menjalankan pembelajaran yang transformatif. Mereka tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga secara aktif menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, terbuka, dan inklusif. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa diberi ruang untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan kritis, serta merespons perbedaan pendapat dengan sikap santun dan terbuka.

Dari pendekatan religius, efektivitas guru PAI terlihat dalam kemampuannya menerjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalam praktik pendidikan yang moderat. Guru tidak hanya mengajarkan dalil-dalil agama secara hafalan, tetapi mengajak siswa merenungkan maknanya melalui studi kasus dan simulasi. Strategi ini mendekatkan nilai Islam dengan kehidupan nyata siswa. Seperti ditunjukkan oleh Huda, pelaksanaan pembelajaran berbasis moderasi tidak hanya mengandalkan ceramah, melainkan mengutamakan metode aktif, penguatan karakter, dan teladan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tawassuth, tasamuh, dan i'tidal secara kontekstual dan aplikatif.³⁹

Dalam perspektif filosofis, pendekatan pembelajaran guru menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan nalar, etika, dan kebijaksanaan. Diskusi kelas yang dipimpin guru tidak diarahkan pada mencari "kebenaran tunggal", tetapi mendorong siswa memahami pluralitas dalam Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasanah dan Abbas bahwa pendidikan berbasis moderasi menuntut pembelajaran yang membuka ruang interpretasi dan refleksi, serta mendorong siswa untuk mengembangkan critical religious thinking sebagai bagian dari pembelajaran agama.⁴⁰ Guru menjadi fasilitator dialog nilai yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus disikapi secara adil dan beradab.

³⁸ Nurbayani and Amiruddin, "Teacher Strategies in Implementing Religious Moderation Values in Islamic Educational Institutions."

³⁹ Huda, "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning."

⁴⁰ Hasanah and Abbas, "Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study."

Sementara dari pendekatan sosiologis, guru bertindak sebagai pengelola interaksi sosial di kelas yang menumbuhkan keterampilan hidup bersama dalam keberagaman. Kelas bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga ruang simulasi sosial. Guru membiasakan adab berdiskusi, berbagi giliran, menyikapi perbedaan secara damai, dan menanamkan semangat inklusi dalam praktik harian. Penelitian oleh Nurbayani dan Amiruddin menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter moderat melibatkan metode seperti debat terbimbing, studi kasus aktual, dan penggunaan media kontekstual.⁴¹ Guru yang aktif menyambungkan materi dengan isu sosial kontemporer lebih mampu menumbuhkan kepekaan sosial dan empati siswa.

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran ini dibuktikan dengan indikator keterlibatan aktif siswa, munculnya sikap toleran dalam interaksi kelas, serta respons positif terhadap materi dan metode pengajaran. Guru bertindak sebagai *qudwah hasanah* (teladan yang baik), mempraktikkan nilai moderasi dalam cara berpikir, berbicara, dan bersikap. Materi pembelajaran yang kontekstual, serta metode pembelajaran yang partisipatif telah memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai Islam *wasathiyah* sebagai laku hidup, bukan sekadar wacana.

3)Efektivitas Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan puncak dari proses pembelajaran yang memainkan peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar telah terinternalisasi dalam diri siswa. Guru PAI di SD Islam Al Azhar II Surabaya terbukti menjalankan proses evaluasi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Mereka menggunakan berbagai strategi seperti observasi perilaku, jurnal reflektif, dan *self-assessment* untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan mempraktikkan nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), *musawah* (kesetaraan), dan *tawazun* (keseimbangan).

Dari pendekatan religius, guru PAI memosisikan evaluasi bukan semata-mata sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai bagian dari *muhasabah*—introspeksi diri yang dianjurkan dalam Islam. Evaluasi diarahkan untuk mengukur bukan hanya pengetahuan, tetapi juga ketercapaian akhlak dan nilai-nilai spiritual siswa. Seperti ditunjukkan dalam penelitian Huda, guru yang efektif akan memadukan nilai-nilai syariah dengan pendekatan reflektif untuk menilai perilaku siswa di dalam dan di luar kelas, serta memanfaatkan evaluasi sebagai momen penguatan spiritual siswa secara kontekstual dan mendalam.⁴²

Dalam perspektif filosofis, evaluasi yang dilakukan guru mengandung dimensi reflektif dan etis. Guru tidak hanya menilai, tetapi juga menjadikan evaluasi sebagai dialog dua arah antara guru dan siswa untuk merenungkan perkembangan karakter dan cara berpikir siswa. Hasanah dan Abbas menyatakan bahwa evaluasi yang filosofis dalam konteks pendidikan

⁴¹ Nurbayani and Amiruddin, "Teacher Strategies in Implementing Religious Moderation Values in Islamic Educational Institutions."

⁴² Huda, "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning."

Islam berbasis moderasi harus mampu menangkap transformasi nilai secara bertahap, dan tidak mengandalkan pengukuran kuantitatif semata⁴³. Guru di SD Islam Al Azhar II menunjukkan hal ini melalui praktik penilaian jurnal reflektif dan evaluasi interaktif yang menilai pemaknaan siswa terhadap nilai keberagaman, bukan hanya hafalan materi.

Dari pendekatan sosiologis, evaluasi berfungsi sebagai alat pemetaan sosial yang membantu guru memahami dinamika sosial antar siswa dan respons mereka terhadap keberagaman. Guru tidak hanya melakukan penilaian individual, tetapi juga menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk merancang intervensi sosial dalam bentuk proyek kolaboratif, diskusi lintas budaya, dan kampanye toleransi di kelas. Seperti diuraikan oleh Prihartini dan Panggabean, evaluasi pembelajaran PAI yang diarahkan untuk pembentukan sikap sosial harus dikaitkan dengan aktivitas komunitas yang mencerminkan semangat hidup bersama dalam masyarakat majemuk.⁴⁴

Efektivitas evaluasi oleh guru PAI juga terlihat dari respons siswa yang menunjukkan perubahan nyata, seperti: meningkatnya keterampilan sosial dalam diskusi kelompok, kemampuan menghindari konflik secara elegan, hingga praktik toleransi dalam interaksi harian. Guru menunjukkan komitmen lanjutan dengan menyusun program tematik yang kreatif dan kontekstual sebagai bentuk respons terhadap hasil evaluasi. Ini menandakan bahwa evaluasi tidak dipahami secara sempit sebagai pengumpulan nilai, melainkan sebagai bagian dari upaya berkelanjutan membentuk pribadi yang moderat, terbuka, dan harmonis dalam keberagaman.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI

1) Faktor Pendukung

a. Ketersediaan Fasilitas dan Sarana Prasarana

Fasilitas pembelajaran modern seperti ruang multimedia, perangkat audio-visual, dan akses digital yang tersedia di SD Islam Al Azhar II Surabaya berperan penting dalam mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Guru PAI menggunakan sarana ini untuk menyampaikan materi secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa, seperti melalui penayangan video keberagaman praktik Islam dan proyek kolaboratif bertema toleransi.

Secara religius, penggunaan media visual dan ruang kreatif ini sejalan dengan prinsip tabligh (penyampaian pesan) secara hikmah dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), sebagaimana dicontohkan dalam dakwah Nabi. Secara filosofis, hal ini menunjukkan pemanfaatan pendekatan multisensori dan humanistik dalam pendidikan, yang memberikan ruang bagi pengalaman dan refleksi siswa terhadap realitas keberagaman. Sosiologisnya,

⁴³ Hasanah and Abbas, "Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study."

⁴⁴ Prihartini and Panggabean, "The Role Of Islamic Education Teachers In Instilling Religious Moderation Values At Sma Teladan Helvetia Medan."

sarana tersebut menciptakan ruang dialog sosial yang aman, menjembatani siswa dari latar belakang berbeda untuk bersama mengalami pembelajaran yang inklusif. Literatur mendukung bahwa sarana pembelajaran yang mendukung partisipasi dan visualisasi nilai moderasi sangat penting untuk menjembatani aspek konseptual dan afektif siswa dalam pembelajaran Islam.⁴⁵

b. Kurikulum yang Terintegrasi Nilai Moderasi

Kurikulum KURMA (Kurikulum Merdeka Al Azhar) memberikan fleksibilitas kepada guru PAI untuk merancang pembelajaran berbasis nilai moderasi melalui pembelajaran tematik, penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5), serta integrasi nilai dalam semua dimensi—pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam pendekatan religius, kurikulum ini mendukung penanaman nilai-nilai seperti rahmatan lil alamin, tasamuh, dan tawasuth, yang menjadi inti dari ajaran Islam. Dari sisi filosofis, kurikulum ini mencerminkan pandangan progresif bahwa pendidikan agama seharusnya mendidik bukan hanya untuk patuh, tetapi untuk memahami, meresapi, dan hidup berdampingan. Sosiologisnya, struktur kurikulum yang mendorong kolaborasi antar siswa dan antar guru lintas mata pelajaran menciptakan atmosfer sosial yang memperkuat pembiasaan hidup dalam keberagaman.

Penelitian mendukung bahwa kurikulum dengan fleksibilitas integratif mendorong pembelajaran berbasis nilai secara lebih mendalam, serta memfasilitasi pelibatan guru dalam merancang proyek lintas disiplin yang memperkuat sikap toleran dan moderat siswa.⁴⁶

c. Dukungan Institusional dan Kebijakan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kolaboratif, kebijakan yang inklusif, serta dukungan kepala sekolah dan guru lintas mata pelajaran menjadi modal penting bagi guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi. Dukungan ini memungkinkan guru merancang kegiatan lintas kelas, proyek lintas mapel, serta kolaborasi diskusi nilai bersama siswa.

Dari pendekatan religius, ini mencerminkan syura (musyawarah) dan kerja kolektif dalam menjalankan misi pendidikan nilai. Dalam filosofi pendidikan, dukungan institusional memperkuat misi pembentukan manusia paripurna (insan kamil), bukan sekadar penghafal teks. Secara sosiologis, budaya sekolah yang menyebarluaskan nilai moderasi dari berbagai arah bukan hanya dari guru PAI membangun jejaring sosial yang saling menguatkan, menciptakan lingkungan belajar yang kohesif dan ramah perbedaan.⁴⁷

Penelitian menegaskan bahwa faktor-faktor pendukung seperti kepemimpinan sekolah, sinergi antar guru, dan visi institusional yang inklusif sangat berpengaruh dalam membumikan pendidikan nilai di lingkungan sekolah⁴⁸

Keimpulan. Ketiga faktor pendukung fasilitas pembelajaran yang memadai, kurikulum

⁴⁵ Huda, "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning."

⁴⁶ Yuli Habibatul Imamah, "Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2023, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>.

⁴⁷ M Shalahuddin et al., "Strategy for Implementing Religious Moderation in Islamic Education Management," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2024, <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i1.311>.

⁴⁸ Prihartini and Panggabean, "The Role Of Islamic Education Teachers In Instilling Religious Moderation Values At Sma Teladan Helvetia Medan."

integratif, dan dukungan institusional berperan strategis dalam meningkatkan efektivitas guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Keberhasilan integrasi nilai ini bukan hanya hasil kompetensi individual guru, tetapi ditopang oleh sistem pendidikan yang harmonis, kontekstual, dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

2)Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan alokasi waktu dua jam pelajaran per minggu menjadi hambatan signifikan dalam pengintegrasian nilai-nilai moderasi. Guru kesulitan mendalami tema-tema penting seperti toleransi, keadilan, dan tasamuh karena harus mengejar target capaian kurikulum yang padat. Waktu terbatas ini juga menyulitkan pelaksanaan pembelajaran partisipatif seperti diskusi, studi kasus, atau refleksi yang memerlukan durasi lebih panjang.

Dari sisi religius, keterbatasan waktu bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan *tadarruj* (bertahap) dan *tafaqquh* (pemahaman mendalam), bukan sekadar penyampaian materi secara cepat. Secara filosofis, waktu yang minim memperlemah fungsi pendidikan sebagai proses transformasi karakter karena nilai-nilai tidak cukup waktu untuk direnungkan dan dihayati. Secara sosiologis, waktu yang singkat mengurangi kesempatan siswa untuk berdialog lintas latar belakang, sehingga melemahkan pembentukan sikap inklusif.

Literatur menyebutkan bahwa keterbatasan jam pelajaran menjadi tantangan nasional dalam internalisasi nilai moderasi. Oleh karena itu, kolaborasi lintas mata pelajaran dan pendekatan tematik dinilai penting sebagai solusi.⁴⁹

b. Kurangnya Panduan Teknis Implementasi dari Pemerintah

Meskipun program moderasi beragama dicanangkan secara nasional, guru PAI seringkali tidak dibekali modul atau pedoman aplikatif. Akibatnya, integrasi nilai moderasi dalam RPP dan pembelajaran dilakukan secara mandiri, yang mengandalkan inisiatif pribadi dan kreativitas guru.

Secara religius, ketidakhadiran pedoman ini menunjukkan kurangnya perhatian struktural terhadap pentingnya *wasathiyah* sebagai misi dakwah dan pendidikan Islam. Dalam filsafat pendidikan, tidak adanya panduan menghambat rekonstruksi pedagogis yang seharusnya menjadi landasan utama transformasi pendidikan nilai. Sedangkan secara sosiologis, kurangnya kebijakan operasional dari negara melemahkan peran institusi pendidikan sebagai agen pembentuk masyarakat inklusif dan toleran.⁵⁰

Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya regulasi teknis menjadi penghalang dalam menyatukan kebijakan makro (moderasi nasional) dengan praktik mikro (kelas dan kurikulum sekolah). Diperlukan pelatihan guru dan modul resmi yang terstandardisasi agar pelaksanaan nilai moderasi tidak bergantung pada kapasitas guru secara individual.⁵¹

⁴⁹ Huda, "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning."

⁵⁰ Shalahuddin et al., "Strategy for Implementing Religious Moderation in Islamic Education Management."

⁵¹ Nurbayani and Amiruddin, "Teacher Strategies in Implementing Religious Moderation Values in Islamic Educational Institutions."

c. Keterbatasan Sumber Belajar Kontekstual

Bahan ajar resmi yang digunakan guru PAI masih didominasi oleh narasi normatif dan minim konteks kehidupan siswa. Akibatnya, guru harus mencari sumber tambahan sendiri agar nilai-nilai moderasi lebih relevan dan membumi. Tidak semua guru memiliki akses atau waktu untuk mengembangkan materi kontekstual ini.

Secara religius, materi normatif yang tidak disesuaikan dengan realitas sosial bisa menghambat pemahaman siswa terhadap Islam sebagai rahmat bagi semesta. Dalam filsafat pendidikan, hal ini menunjukkan tidak adanya integrasi antara logos (nalar) dan ethos (nilai), yang menyebabkan nilai moderasi hanya jadi wacana, bukan pengalaman. Dari aspek sosiologis, sumber belajar yang ahistoris dan tidak kontekstual menjauhkan siswa dari pemahaman keberagaman sosial tempat mereka hidup, dan berpotensi menciptakan bias eksklusif.

Literatur menegaskan bahwa pentingnya pengembangan modul kontekstual yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer adalah kunci dalam membangun sikap inklusif siswa. Buku ajar PAI harus mengangkat studi kasus nyata dan konten multikultural agar nilai moderasi tidak hanya bersifat simbolik.⁵²

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al Azhar II Surabaya, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi. Dalam tahap perencanaan, guru secara aktif mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan, merumuskan indikator pencapaian, serta menyusun materi dan metode pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selama pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan secara dialogis, terbuka, dan partisipatif, dengan guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai seperti toleransi, keadilan, dan musyawarah melalui pendekatan studi kasus, pembiasaan harian, dan refleksi nilai. Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mengevaluasi sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh sebagai tolok ukur keberhasilan integrasi nilai-nilai tersebut.

Efektivitas guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama terlihat dari keberhasilan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara sistematis ke dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum dan perangkat ajar dirancang secara eksplisit mencerminkan semangat moderasi, metode pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, serta evaluasi dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan. Hasilnya, suasana kelas menjadi lebih terbuka, siswa menunjukkan sikap toleran, dan proses pembelajaran berkontribusi terhadap terbentuknya karakter moderat

⁵² Imamah, "Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum."

sesuai dengan konteks sosial dan budaya multikultural sekolah.

Keberhasilan ini ditopang oleh beberapa faktor pendukung, antara lain: tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti kelas multimedia dan perpustakaan digital; penerapan Kurikulum Merdeka Al Azhar (KURMA) yang fleksibel dan mendukung pembelajaran berbasis nilai; serta dukungan dari lingkungan institusional seperti kepala sekolah, guru lintas mata pelajaran, dan kebijakan sekolah yang mendorong pembiasaan nilai-nilai moderasi secara berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya dua jam per minggu, kurangnya sumber belajar kontekstual yang eksplisit memuat nilai moderasi, serta belum tersedianya panduan teknis resmi dari pemerintah untuk implementasi strategi pembelajaran moderat secara sistematis. Oleh karena itu, meskipun implementasi nilai-nilai moderasi di SD Islam Al Azhar II Surabaya telah berjalan secara efektif, penguatan dukungan kebijakan dan penyediaan sumber belajar yang memadai tetap diperlukan untuk mengoptimalkan hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 2 (2020): 45–55.
- Arif, Muhamad. "Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Meganti Gresik." *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 277–96.
- Asrori, Ahmad. "RADIKALISME DI INDONESIA : Antara Historisitas Dan Antropisitas." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2023): 253–68.
- Dr. Thohirin, M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hasanah, U, and Asghar Abbas. "Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study." *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, 2023.
<https://doi.org/10.58573/tafahus.v3i1.65>.
- Heri Cahyono & Arief Rifkiawan Hamzah. "Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme." *Journal of Materials Processing Technology* 11 (2020).
- Huda, M. "Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2024. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>.
- Huju Mokoginta. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Realasi Sosial." *Journal of Islamic Education Policy* 7 (2022): 2.
- Imamah, Yuli Habibatul. "Integration of Religious Moderation in Developing an Islamic Religious Education Curriculum." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2023.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>.
- Iskandar. *Metodologi Peneliian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, n.d.
- John W. "Creswell, 2018, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran*." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Maksum, A. "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*

- (*Journal of Islamic Education Studies*) 1, no. 3 (2021): 81–108.
- Mufid, Ahmad. “Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibn Khaldun (732 H/ 1332 M – 808H/ 1406 M) Dan Paulo Freire (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Muh. Alif Kurniawan. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*. Qoulun Pustaka, 2021.
- Nurbayani, Nurbayani, and Amiruddin Amiruddin. “Teacher Strategies in Implementing Religious Moderation Values in Islamic Educational Institutions.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2024. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.672>.
- Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Prihartini, Prihartini, and Hadi Saputra Panggabean. “The Role Of Islamic Education Teachers In Instilling Religious Moderation Values At Sma Teladan Helvetia Medan.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2024. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.33585>.
- Qur’ana, Faridah Amiliyatul. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Cerme.” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022.
- Ratnah, Syed Ahmad Ali Shah, and Mumtaz Alam. “Integrating Religious Moderation into Islamic Religious Education: Strategies and Impacts.” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2024. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.67>.
- Shalahuddin, M, Muhammad Miqdad Arromy, Mahmud Mahmud, and Mohamad Erihadiana. “Strategy for Implementing Religious Moderation in Islamic Education Management.” *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2024. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i1.311>.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2019.
- Sodik, Sandu Siyoto dan M. Ali. “Dasar Metodologi Penelitian.” Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, 68.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.